

**PENGUATAN NILAI PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI  
MODAL DASAR WUJUDKAN GENERASI  
EMAS TAHUN 2045**

Suyahman  
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan nilai Pancasila berbasis kearifan lokal sebagai modal dasar wujudkan generasi emas tahun 2045. Tujuan lainnya adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk penguatan nilai Pancasila berbasis kearifan lokal sebagai modal dasar wujudkan generasi emas tahun 2045. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dalam bentuk integratif antara kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Subjek penelitiannya adalah peneliti sendiri sedangkan objek penelitiannya yaitu nilai-nilai pancasila, nilai-nilai kearifan lokal dan profile generasi emas tahun 2045. Sumber informan dalam Penelitian ini mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi, dan dokumentasi. Trianggulasi data yang digunakan adalah trianggulasi materi dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya nilai-nilai pancasila saat ini merupakan sesuatu yang sungguh memprihatinkan, demikian pula ketidakpedulian generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal merupakan sutau kondisi nyata yang harus dicarikan solusinya agar kuatnya nilai-nilai pancasila yang berbasis nilai kearifan lokal dapat memberikan kontribusi terwujudnya generasi emas tahun 2045. Penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah, Sedangkan bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal di setiap bentuk pendidikan dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan potensi serta bakat, minat tiap-tiap anak. Yang terpenting adalah bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal menyenangkan dan mengandung pendidikan serta menjamin keamanan dan kenyamanan pada peserta didik, karena itu penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal dapat diberikan dalam bentuk : olah raga, seni, serta kajian –kajina ilmiah, dan kajian-kajian islami yang disesuaikan dengan kebutuhan dan usia masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui tiga pilar pendidikan dan pelaksanaannya disesuaikan dengan potensi, bakat, minat serta kebutuhan masing-masing peserta didik yang tercipta dalam suasana menyenangkan mengandung pendidikan serta menjamin kenyamanan dan keamanan peserta didik, bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal yaitu lomba olah raga , lomba kesenian, kajian ilmiah, kajian islami, dll.

Kata Kunci: *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila, Nilai Kearifan Lokal dan Generasi Emas Tahun 2045.*

## PENDAHULUAN

Lemahnya Generasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sampai saat ini kondisinya sungguh memprihatinkan. Apalagi kalau tidak ada tindakan nyata dari semua elemen masyarakat untuk mencari solusi, hal ini menjadi ancaman keutuhan masyarakat, bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Menurut *Habib (2011:01)* kondisi jati diri bangsa Indonesia saat ini dapat kita kaji dan kita identifikasi dengan melihat perilaku dan kepribadian masyarakat Indonesia pada umumnya yang tercermin pada tingkah laku masyarakat Indonesia sehari-hari. Berbagai Perilaku generasi muda yang menyimpang terhadap nilai-nilai Pancasila seperti dalam deskripsi dibawah ini: pertama yaitu: Banyaknya generasi muda yang saat ini telah berperilaku tidak sesuai dengan butir-butir Pancasila. Sebagai contoh yaitu sekarang ini banyak generasi muda yang tidak bertaqwa kepada Tuhan YME. Kita lihat saja, sekarang ini banyak pemuda-pemudi muslim yang tidak memegang teguh agamanya sesuai syariah Islam. Contohnya banyak pemuda-pemudi yang sekarang ini menjalin cinta kasih dengan pasangan yang bukan muhrimnya, dan tidak jarang hal tersebut sampai kepada perilaku yang sangat memalukan yaitu berhubungan sek bebas dengan pasangan yang bukan muhrimnya. Tanpa disadari sekarang ini moral para pemuda bangsa Indonesia juga dijajah melalui beredarnya video-video porno di internet yang dapat diakses dengan mudah sehingga banyak diantara pemuda Indonesia yang melihat dan bahkan menirukan aksi dari video porno tersebut. Selain itu, model-model pakaian para generasi muda saat ini kebanyakan telah meniru budaya barat yang dikenal modis dan trend masa kini. Mereka lebih bangga mengenakan pakaian-pakaian tersebut dari pada pakaian asli budaya Indonesia. Padahal belum tentu model pakaian itu cocok dikenakan di Indonesia. Model pakaian tersebut nampak jelas terutama pada model pakaian cewek yang terlalu terbuka sehingga menimbulkan gairah lawan jenisnya dan mengakibatkan sekarang ini kita temui kasus pemerkosaan di Indonesia ini. Selain masalah penampilan, sekarang ini masalah akhlak pemuda di negara Indonesia juga kian memburuk. Mereka mengatasi masalah-masalah tersebut cenderung dengan jalan pintas. Seperti minum minuman keras, menggunakan narkoba, pergi ke tempat-tempat hiburan malam dan bahkan sampai ada yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sungguh ini merupakan kerusakan moral dari jati diri bangsa yang begitu fatal. Kedua: Sekarang ini banyak diantara pemuda Indonesia yang tidak memanusiakan manusia lain sebagai mana mestinya. Maksudnya yaitu mereka tidak menganggap manusia berhakekat sebagai manusia yang mempunyai

hak dan kewajiban yang harus dihargai seperti dirinya. Sebagai contoh yaitu sekarang ini banyak kasus-kasus perkelahian antar pelajar yang disertai dengan penyiksaan salah satu pihak yang kalah. Mereka menjadikan pihak yang kalah itu sebagai bulan-bulanan dan dianggap sebagai boneka yang dapat dimainkan dan mereka siksa. Kasus lain yaitu adanya playboy dikalangan remaja Indonesia. Mereka menganggap wanita sebagai mainan yang dapat di pergunakan sesuka hati untuk memuaskan nafsu birahinya dan apabila telah bosan mereka buang sesuka hati tanpa menghargai wanita sebagai manusia yang punya hati dan perasaan. Dalam fakta lain yang terjadi dan lebih parah yaitu adanya pemerkosaan yang dilakukan oleh para remaja Indonesia. Mereka memperlakukan orang yang ia perkosa seperti mainan pemuas nafsu birahi tanpa mereka anggap sebagai manusia yang mempunyai hak, dan perasaan sama seperti dirinya. Ketiga Memudarnya rasa persatuan dan kesatuan yang terjadi pada generasi penerus bangsa Indonesia saat ini. Hal tersebut dapat kita lihat dari kasus-kasus bentrok antar pelajar atau mahasiswa, bentrok antar seporter sepakbola, bentrok antar genk, dan lain sebagainya. Dari kasus diatas dapat kita ketahui bahwa rasa persatuan kita sebagai warga negara indonesia sudah mulai luntur dan mudah dipengaruhi atau diprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Keadaan seperti inilah yang menjadi bibit-bibit terjadinya konflik yang lebih besar seperti konflik antar agama, ras, maupun suku. Keempat Lemahnya Kepemimpinan yang demokratis. Maksudnya pemimpin di negara kita ini harus bersifat demokratis baik dalam hal pemilihannya maupun ketika telah membuat keputusan/kebijakan umum yang terkait dengan masyarakat karena kekuasaan tertinggi di negara kita ini sebenarnya berada di tangan rakyat, dan para pemimpin hanya sebagai wakil/pelayan bagi rakyat untuk mengatur dan mengambil kebijakan dalam negara demi tercapainya kemakmuran bersama. Sekarang ini fenomena-fenomena pemimpin yang tidak demokratis sudah banyak terjadi pada generasi muda saat ini, dan apabila hal itu dibiarka saja berlanjut maka kelak ketika mereka menjadi pemimpin bangsa ini, mereka akan bertindak seperti apa yang mereka biasakan sejak dini, dan an kelima Selanjutnya mengenai keadilan, banyak fakta-fakta mengenai ketidakadilan yang di lakukan oleh generasi muda bangsa Inonesia saat ini. Tidak perlu jauh-jauh, saat ini dapat kita lihat pada kelompok belajar kita saja sebagai faktanya. Dalam kelompok belajar PPKn misalnya, tugas PPKn membuat makalah secara kelompok ketidakadilan selalu kita rasakan. Hal tersebut karena sebenarnya yang mengerjakan tugas kelompok dari 8

anggota kelompok, hanya 3 orang saja dan yang lainnya tinggal nitip nama. Padahal ia menginginkan mendapatkan nilai yang sama. Sungguh ini adalah contoh kecil yang berada pada kehidupan para pelajar sehari-hari. Jika hal ini terus berlanjut dapat kita lihat kelak mereka akan seperti para anggota DPR yang ketika sidang mereka ada yang tidur, bertelfon, dan bahkan ada yang menonton fideo porno. Padahal mereka menginginkan upah/gaji yang sama dengan anggota yang melaksanakan musyawarah dengan baik. Sebenarnya hal ini terjadi pada mulanya dimulai dari kasus-kasus kecil seperti diatas yang kemudian berlanjut karena kebiasaan sampai mereka bekerja pada nantinya. Jika kondisi dibiarkan maka tidaklah mungkin profile generasi emas tahun 2045 dapat diwujudkan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, dalam tulisan ini hendak dikaji tentang penguatan nilai Pancasila berbasis kearifan lokal sebagai modal dasar wujudkan generasi emas tahun 2045. Ada beberapa persoalan yang harus dikaji secara ilmiah dalam tulisan ini yaitu : pertama mengapa perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal dalam rangka mewujudkan generasi emas tahun 2045, dan bentuk-bentuk penguatan yang bagaimanakah yang harus dilakukan terhadap nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal sebagai modal dasar wujudkan generasi emas tahun 2045.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yakni sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu Permasalahan. [Penelitian](#) kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar dari pada angka. Penelitian kualitatif bersifat penemuan dan dilakukan pada kondisi alamiah. Dalam melakukan penelitian ini harus memiliki banyak pengetahuan, menguasai teori dan berwawasan luas. penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu proses kegiatan pendidikan yang didasarkan pada apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian. Formulasi yang dipilih adalah penelitian kepustakaan (library research) yakni mengkaji buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian maupun artikel-artikel ilmiah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah peneliti sendiri sedangkan objek penelitiannya : Penguatan nilai-nilai pancasila, Nilai Kearifan Lokal dan rprofile Generasi Emas tahun 2045. Metode pengumpulan datanya lebih didominasi dokumentasi dengan

tidak mengesampingkan metode observasi sikap perilaku dan perbuatan generasi muda baik di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat dan wawancara dari para ahli. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interatif dimana menurut Moleong dan Hubers (2010) teknik ini mencakup 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi bermakna ganda yaitu peluang dan tantangan, makna yang demikian harus disikapi secara arif dan bijaksana dan yang paling utama adalah mengedepankan control system yang bersumber dari nilai-nilai pancasila dan nilai kearifan lokal ( Rafik karsidi, 2016). Dengan kontrol sytem maka segala modernisasi yang canggih dan modern dapat kita seleksi atau filter melalui nilai-nilai pancasila dan nilai kearifan lokal. Generasi emas yang kita impikan pada tahun 2045 dengan profile, kemandirian, kreatif dan inovatif, kompeten harus dipikirkan mulai dari sekarang.

Eksistensi **Nilai-Nilai Pancasila** Secara kualitas, adalah bersifat objektif dan bersifat subjektif. Artinya, esensi nilai-nilai pancasila adalah bersifat universal yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai pancasila yang objektif dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Rumusan dari sila-sila pancasila itu sendiri sebenarnya hakikat maknanya yang terdalam menunjukkan adanya sifat-sifat yang umum universal dan abstrak karena merupakan suatu nilai 2. Inti nilai-nilai pancasila akan tetap ada sepanjang masa dalam kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam adat, kebiasaan, kebudayaan, kenegaraan, maupun dalam kehidupan kenegaraan 3. Pancasila yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 tidak dapat diubah secara hukum sehingga terlekat pada kelangsungan hidup negara. Sebagaimana terkandung dalam Tap MPRS no. XX/MPRS/1966.

Nilai-nilai subjektif pancasila dapat diartikan bahwa keberadaan nilai pancasila itu melekat pada bangsa Indonesia itu sendiri, pengertian dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Nilai-nilai pancasila timbul dari bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia sebagai kuasa materialis 2. Nilai-nilai pancasila merupakan filsafat bangsa Indonesia sehingga merupakan jati diri bangsa 3. Nilai-nilai pancasila didalamnya terkandung ketujuh nilai-nilai kerohanian, yang manifestasinya sesuai dengan budi nurani bangsa Indonesia karena bersumber dari keberibadian bangsa.

Dengan mendasarkan pada nilai objektif dan subjektif pancasila, maka pancasila sebagai ideologi dan dasar negara menjadi Sumber Nilai dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, namun demikian nilai-nilai pancasila tidak mengatur totalitas kehidupan manusia.

Pancasila sebagai sumber nilai, maksudnya pancasila merupakan acuan utama bagi pembentukan hukum nasional, kegiatan penyelenggaraan negara, partisipasi warga negara dan pergaulan antarwarga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjiwai seluruh kegiatan berbangsa dan bernegara, yakni a. *Nilai Dasar*, Nilai-nilai dasar tersebut meliputi isi pancasila, karena merupakan nilai dasar, nilai-nilai ini bersifat abstrak dan umum. Itu bisa terjadi karena nilai-nilai dasar itu bisa terus-menerus digali dan ditafsirkan ulang makna dan implikasinya b. *Nilai Instrumental dan Nilai Praktis*

Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar nilai ini terikat oleh perubahan waktu, keadaan atau tempat Nilai praktis merupakan penjelasan nilai instrumental dalam situasi konkret pada tempat tertentu dan situasi tertentu. Sifatnya amat dinamis. Nilai proses ini terkandung dalam kenyataannya sehari-hari yaitu cara bagaimana kita melaksanakan pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dapat dijelaskan secara terinci sebagai berikut; ***Sila Ketuhanan Yang Maha Esa***. Dalam sila ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak azasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa. ***Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab*** Dalam sila ini terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkahlaku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani bangsa Indonesia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap manusia maupun terhadap lingkungannya. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya dan bermoral agama. ***Sila Persatuan Indonesia***

Nilai yang terkandung dalam nilai ini adalah bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara merupakan suatu persekutuan yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama. Semua perbedaan itu dilukiskan dalam suatu semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” ***Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan / Perwakilan*** Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah bahwa negara sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Rakyat adalah merupakan subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari oleh rakyat. Oleh karena itu, rakyat adalah asal mula kekuasaan negara, sehingga dalam nilai kerakyatan terkandung nilai demokrasi, yang terkandung dalam sila kedua adalah: a. Adanya kebebasan yang harus disertai dengan tanggungjawab b. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia c. Menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama d. Mengakui perbedaan individu, kelompo, ras, suku, agama e. Mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu f. Mengarahkan suatu perbedaan dalam suatu kerjasama kemanusiaan yang beradab g. Menjungjung tinggi azas musyawarah sebagai nilai kemanusiaan yang beradab h. Mewujudkan dan mendasarkan sesuatu keadilan dalam kehidupan sosial agar terciptanya tujuan bersama ***Keadilan sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*** Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama, dan dalam sila ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakekat keadilan kemanusiaan konsekwensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama, meliputi: a. Keadilan distributif artinya suatu hubungan antar negara terhadap warganya b. Keadilan legal, yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap Negara c. Keadilan komutatif, artinya suatu hubungan keadilan antarawarga satu dengan lainnya secara timbal baik.

Nilai-nilai pancasila dalam sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan berengara seharusnya dapat mendukung eksistensi kearifan lokal. Hal ini karena kearifan lokalpun dapat juga menjadi sarana pengikat dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah

pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Definisi kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: a. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; b. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/ pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisimasyarakat serta makna disebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceriterakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) caracara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu;



dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah: kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama. Menurut Gobyah nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi

alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkan sebagai tradisi. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan *empanpapan*. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral. Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggarakan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi

yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut. (1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara. (2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong

Implementasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal dimaksudkan agar dalam bersikap, berperilaku dan berbuat menyeimbangkan antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal. Dengan demikian terjadi harmonisasi dalam kehidupan bersama, sehingga tercipta adanya kenyamanan, kedamaian dalam hidup bersama.

Tetapi realitasnya sekarang ini dengan desakan globalisasi terjadi pergeseran-pergeseran dalam implementasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal sehingga banyak perilaku yang menyimpang, contohnya merokok, miras, narkoba, budaya kebarat-baratan, pergaulan bebas, terbentuknya gang-gang, komunitas anak pang, pakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, dsb. Saat ini telah terjadi, luntarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akibat dari tidak satunya kata dan perbuatan para pemimpin bangsa. Pancasila

hanya sebagai slogan di bibir para pemimpin , tetapi berbagai tindak dan perilaku tidak sesuai dengan nilai – nilai pancasila . Contoh banyaknya para pemimpin yang curang dalam pemilihan umum politik sehingga uang masyarakat di korupsi demi untuk kaya .Kurangnya komitmen dan tanggung jawab yang dilakukan oleh para pemimpin untuk melaksanakan nilai – nilai pancasila , munculnya kekuatanbaru yang tidak melihat pancasila sebagai falsafah dan pegangan hidup bangsa Indonesia .

Akibatnya kekacauan dalam tatanan kehidup berbangsa , di mana kelompok tertentu menganggap nilai – nilainya yang paling bagus . Lunturnya nilai – nilai pancasila pada masyarakat dapat berarti awal malapetaka bagi bangsa dan bernegara . Kejadian itu sudah bisa kita saksikan dengan mulainya kemerosotan moral , mental dan etika dalam bermasyarakat danberbangsa terutama pada generasi mudah . Timbulnya persepsi yang dangkal , wawasan yangsempit , perbedaan pendapat yang berujung bermusuhan dan bukan mencari solusi untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa , anti terhadap kritik serta sulit menerima perubahan yang akhirnya cenderung mengundang tindak anarkis . Ada cara untuk memperbaiki nilai – nilai moral pancasila yang sudah luntur yaitu dengan cara “Menunjukkan Sikap Positif Terhadap Pancasila Pengertian sikap positif terhadap ideologi pancasila dalam kehidupan bernegara .yaitu perilaku yang bersikap baik , kita harus bersikap baik terhadap Ideologi Pancasila . Contoh sikap baik yang dapat di tunjukkan dengan perilaku : Menerima Pancasila sebagai dasar Negara dan ideology Negara, Berusaha mempelajari agar memahami makna Pancasila , nilai – nilai Pancasila dan kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara .Mempertahankan Pancasila agar tetap lestari . Menolak segala bentuk idologi , paham , ajaran yang bertentangan dengan Pancasila . Menetapkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara . Kesetiaan Terhadap Bangsa dan Negara

Seorang warga negara Indonesia yang baik harus memiliki kesetiaan terhadap bangasa dan negara . Contoh orang warga yang memiliki kesetiaan terhadap bangsa dan negara : Kesetiaan terhadap ideologi negara Kesetiaan terhadap konstitusi negara Kesetiaan terhadap peraturan perundang – perundangan yang berlaku Kesetiaan terhadap kebijaksanaan pemerintah.

Adanya berbagai fenomena lunturnya nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal saat ini, perlu dicarikan solusinya. Hal ini penting sebab tidaklah mungkin dengan kondisi seperti itu dapat mewujudkan generasi emas tahun 2045.

Ide membangun generasi emas sering dibicarakan dalam berbagai peristiwa. Ada yang dalam rangka hari pendidikan nasional, ada yang dalam bentuk sambutan, seminar-seminar nasional di kota Metropolitan Jakarta dan di kalangan praktisi pendidikan. Tetapi itu hanya sebatas wacana-wacana dan harapan di dalam sebuah ruangan sumbang pikiran dan harapan. Membangun generasi emas adalah sebuah konsep penerapan untuk menyiapkan suatu generasi penerus bangsa Indonesia pada 100 tahun emas Indonesia merdeka 1945 – 2045.

Sebenarnya harapan-harapan dan cita-cita dalam pidato, sambutan, seminar dan diskusi itu baik, namun yang disayangkan adalah konsep brilian membangun generasi emas Indonesia hanya untuk para peserta yang mengikuti dan mendengarkan saja? Dalam harapan dari kegiatan itu tentang membangun generasi emas Indonesia adalah sebuah karya nyata dan bukanlah sekedar membahas konsep dan pesan dalam untuk membangun generasi emas Indonesia. Kalaupun membangun generasi emas itu diimplementasikan, sejauhmana yang sudah diwujudkannyatakan.

Kita pasti sangat setuju dengan konsep membangun generasi emas Indonesia,. Generasi emas yang hendak kita capai di tahun 2045 adalah generasi emas di seluruh wilayah indonesia. Karena itu pembangunan generasi emas harus dimulai sedini mungkin. Pembangunan generasi emas harus diletakan dalam kerangka dasar nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal.

Kondisi generasi sekarang yang positif harus tetap dipertahankan dan dibeirikan penguatan dengan maksud agar benih-benih generasi emas saat ini tetap bertahan meskipun dalam pengaruh danterpaan, globalisasi yang dasyat. Penguatan terhadap benih-benih generasi emas yang berdasarkan nilai tetapi generasi emas Indonesia yang mana? Apakah hanya yang di Pulau Jawa saja? Bagaimana dengan membangun generasi emas di daerah-daerah lain? Hal ini belum tentu bisa dijawab di dalamnya setelah pidato Menteri Pendidikan, sambutan ketua Partai Golkar maupun dalam seminar dan diskusi dengan para peserta seminar. Sebab membangun generasi emas adalah sebuah konsep penerapan dan perlu realisasi. Untuk itu, sejauhmana konsep membangun generasi emas dimasukkan ke dalam kurikulum terbaru 2013 dan dalam terapan model pembelajaran pada pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan, dari PAUD hingga Perguruan Tinggi maupun pada peningkatan melalui pendidikan non formal.

Dengan mengemban amanah yang berat yakni mewujudkan generasi emas tahun 2045, maka harus dimulai dari sekarang upaya untuk membangunnya. Upaya membangun yang pertama dan utama adalah menguatkan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal pada jati diri generasi sekarang ini yang dapat dijadikan modal untuk mewujudkan generasi emas tahun 2045.

Penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal pada generasi muda sat ini dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut: 1. Penguatan nilai Ketuhanan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan memberdayakan tiga pilar pendidikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dengan menyeimbangkan kearifan lokal misalnya: sholat berjamaah, pengajian, TPA, atau kegiatan-kegiatan lainnya. 2. Penguatan nilai Kemanusiaan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan pula dalam tiga pilar pendidikan dalam bentuk: kepedulian terhadap sesamanya, tolong menolong, tidak membeda-bedakan dalam berteman, tidak pilih kasih, memberi bantuan terhadap yang kena musibah, dan lain-lain. 3. Penguatan nilai persatuan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dalam tiga pilar pendidikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menghormati dan menjunjung tinggi adanya perbedaan, hidup rukun, bersama-sama menghadapi hal-hal yang merusak jiwa persatuan dan kesatuan, pentas seni bermakna bhinneka tunggal Eka, kemah kebangsaan, dan sebagainya. 4. Penguatan nilai kerakyatan/demokrasi berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dalam tiga pilar pendidikan dalam bentuk: menyelesaikan masalah dengan musyawarah mufakat, menghargai adanya perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendaknya dalam bermusyawarah, melaksanakan keputusan musyawarah dengan penuh tanggung jawab dan lain sebagainya. 5. Penguatan nilai keadilan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dalam tiga pilar pendidikan dalam bentuk: selalu bersikap adil, hukum berlaku secara umum tidak pandang bulu, pembangunan menjangkau seluruh wilayah indonesia dan sebagainya.

Jika generasi muda telah dikuatkan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal sedini mungkin, maka hal ini menjadi modal untuk mencapai terwujudnya generasi emas tahun 2045 yaitu generasi yang mandiri, kreatif-inovatif, memiliki daya saing dan daya juang, generasi yang kompeten.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dan belandaskan kondisi nyata di lapangan yaitu bahwa Pengembangan nilai-nilai Pancasila sekarang ini kian hari kian terkikis, hal ini dibuktikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh bangsa ini. Tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan justru dimunculkan sehingga memicu terjadinya berbagai perselisihan, permusuhan maupun perpecahan. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional memiliki makna yang sangat jelas bagi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara setidaknya perlu dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan dasar ataupun pondasi bagi bangsa ini dalam segala penyelenggaraan ketatanegaraan. Pancasila sebagai dasar pembentukan norma hukum dan norma etik bagi bangsa Indonesia ini. Pancasila sebagai ideologi nasional mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila itu sebagai cita-cita bangsa Indonesia dan alat pemersatu bagi bangsa ini. maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal dapat dilakukan sedini mungkin melalui tiga pilar pendidikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang dalam pelaksanaan tetap menjaga harmonisasi kearifan lokal yang berlaku di daerahnya masing-masing. Berhasilnya penguatan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal saat ini menjadi modal dasar dalam mewujudkan generasi emas tahun 2045 dengan profile generasi yang mandiri, kreatif-inovatif, memiliki daya saing dan daya juang, generasi yang kompeten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Andhini .(2011).*Habibie: Pancasila Tenggelam dalam Pusaran Sejarah Masa Lalu*.  
<http://www.metrotvnews.com/read/news/2011/06/01/53347/Habibie-Pancasila-Tenggelam-dalam-Pusaran-Sejarah-Masa-Lalu/1>
- Al-Hakim, Suparlan. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Borg, James. 2010. *Mind Power; Change your Thinking, Change your Life*. New York:

Pearson.

Badan penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. Kementerian Pendidikan Nasional. 2012 *Kompilasi Hasil Diskusi tentang Karakter*. Medan: PPs Unimed.

Colquit Jason A., Jeffry A. LePine, dan Michael J. Wesson. 2009. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: the McGraw-Hill Companies.

Davis, Keith. 1990. *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.

Dipoyudo, Kirdi. 1985. *Keadilan Sosial: Seri Penghayatan dan Pengamalan Pancasila I*. Jakarta: Rajawali

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence, Why it can Matter more than IQ*, NY: Bantam Books.

Hariyono. *Ideologi Pancasila. Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. (Malang: Intrans Publishing. 2014). hal 161

Ismaun. 1978. *Sila-Sila Pancasila*. Malang: Labolatorium IKIP Malang

Imam S. Ernawi. (2010). Harmonisasi kearifan lokal dalam regulasi penataan ruang. [www.penataanruang.net/taru/.../SinkronisasiKearifanLokal\\_300410.p](http://www.penataanruang.net/taru/.../SinkronisasiKearifanLokal_300410.p)

Kementerian komunikasi dan informatika RI (2011) . **Pancasila, Negara Kesejahteraan , dan Ketahanan masyarakat** . Jakarta : Direktorat jenderal informasi dan komunikasi public

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional,

Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Krissantono. 1976. *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*. Jakarta: Centre for Strategis and International Studies

Mardjono. 2004. *Dengan Budaya Jawa Menggarap Dunia Bagi Terwujudnya Indonesia yang Besar dan Jaya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional

Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 desember 2004.

Marwito, Tirun. 2004. *Kebudayaan Yogya dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional\ Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.

Margono. 2012. *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Panitia Penyelenggara FIP–UNP. 2005. “Laporan Kegiatan Seminar Internasional Pendididkan dan Pertemuan FIPJIP se-Indonesia Tahun 2005. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013 Rangka Dies Natalis UNP ke-51”. *Mendidik Memang Tidak Memerlukan Ilmu Pendidikan*. Padang: UNP.

Peale, Norman Vincent. 1996. *Berpikir Positif*. Terjemahan FX Budiyanto. Jakarta: Bina Aksara.

Prayitno & Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.

Rini, D. (2011). *Ideologi Pancasila Jurus Jitu Hadapi Tantangan Global*. politik.kompasiana.comterbit pada tanggal 16 Mei 2011. Diunduh pada tanggal 30 April 2012.

Sari Wahjuni. (2010) *Pemulihan lingkungan dengan kearipian lokal*. [Pangasuhbumi.com/.../pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal...](http://Pangasuhbumi.com/.../pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal...)

Suwito, Yuwono Sri. 2008. *Pendidikan BerbasisBudaya Yogyakarta*. Makalah, Disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhartono, Agus Laksamana TNI. 2011. *Peran Kuliah Kerja Nyata (K2n) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Pulau Terdepan Dan Daerah Perbatasan*. Disampaikan Pada AcaraPengenalan Sistem Akademik Universitas (Psau) dan Orientasi Kehidupan Kampus (OKK) Untuk Mahasiswa Baru Universitas Indonesia Tahun Akademik 2011/2012. Jakarta, 12 Agustus 2011

Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, dan Sejarah*. Terjemahan Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.

Smith, Anthony D. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, dan Sejarah*. Terjemahan Frans Kowa. (Jakarta: Erlangga.2003) hal 163-164



Suparlan Al-Hakim, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. (Malang: Madani. 2014). hal 13

Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.

Syafe'I Imam. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish

Tim MGMP Kewarganegaraan (2013) . **Memahami dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat** , berbangsa dan bernegara . Sidoarjo : Drs Supratman , MM.

Tim MGMP Kewarganegaraan (2012) . **Perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila** Sidoarjo : Dra.Hj.Umu Maria U.,M.Pd.

Treier, S. &Hillygus, S.,(2005). *The Structure and Meaning of Political ideology*. [Versi Elektronik]. Terbit: 29 September 2005, diunduh pada tanggal 30 Maret 2012

Tamburaka,Rustam.1995.*Pendidikan Pancasila*.Jakarta:PT Dunia Pustaka Jaya.

Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia, Etnistas dan Identitas Bangsa Indonesia. Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tirtosudarmo, Riwanto.2002. *Tentang Perbatasan dan Studi Perbatasan: Sebuah Pengantar*. Antropologi Indonesia, XXVI, NO. 67, Januari-April 2002.

Tirtosudarmo, Riwanto.2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya: Beberapa Catatan dari Perspektif Demografis dalam Kumpulan Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.

Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia, Etnistas dan Identitas Bangsa Indonesia. Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta.2007). hal 32

Wagiran, dkk. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)". *Penelitian*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Wiraatmadja, Rochiati. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. (Bandung: Historia Utama Press. 2002) hal 157

Wreksosuhardjo, Sunarjo. 2000. *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta